

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lanjut usia (lansia) merupakan proses akhir dalam siklus hidup manusia, proses lanjut usia diikuti oleh perubahan pada tubuh manusia, termasuk perubahan fungsi musculoskeletal. Penurunan fungsi musculoskeletal menyebabkan penurunan kemampuan lansia untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Kemampuan lansia untuk melakukan ADL akan menggambarkan kemandirian lansia sehari-hari, kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. Usia lanjut sebagai tahap akhir siklus kehidupan merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut. Hal tersebut merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia (Yuliana & Setyawati,2021).

Semakin meningkatnya jumlah penduduk lansia, maka dari itu akan meningkat juga berbagai penyakit yang dialami oleh lansia, masalah umum yang dialami oleh lansia, masalah umumnya yang dialami oleh lansia adalah rentannya terhadap berbagai penyakit degenerative yang menyebabkan terjadinya penurunan daya tubuh, selain itu keluhan kesehatan yang paling tinggi (32,99%) adalah jenis keluhan yang merupakan efek dari penyakit kronis seperti tekanan darah tinggi, jantung, diabetes mellitus, asam urat, rematik (Kemenkes RI,2018).

Lansia di Sumatra Barat menurut data Biro statistik melaporkan tahun 2020 jumlah lansia sebanyak 10,8% (BPS,2018). Data yang diperoleh berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 jumlah lansia di kota padang sebanyak 33,618 jiwa, pada tahun 2020 jumlah lansia di kota padang sebanyak 33,618 jiwa (laki-laki) dan 737,781 jiwa (perempuan),

sehingga total lansia di kota padang tahun 2020 yaitu sebanyak 71,399 jiwa (BPS,2020).

Proses penuaan (aging process) merupakan suatu proses yang alami ditandai dengan adanya penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis. Kualitas hidup yang baik akan mendorong lansia menjadi lebih sehat, mandiri, produktif dan sejahtera maupun sosial dalam berinteraksi dengan orang lain (Handayani, dkk, 2013). Antara tahun 2015-2050, dimana lanjut usia di dunia yang di atas 60 tahun diperkirakan hampir dua kali lipat dari sekitar 12% menjadi 22% (WHO, 2017).

Menurut WHO *Arthiritis Gout* di dunia sebanyak 34,2% penyakit ini sering terjadi di Negara maju, prevelensi *arthiritis gout* di Indonesia terjadi pada usia dibawah 34 tahun sebesar 32% dan diatas usia 34 tahun sebesar 68%. (Zuriati & Suriya, 2020). Prevelensi penyakit sendi berdasarkan kelompok usia di Indonesia usia 35-44 sebanyak 6,27%, usia 45-54 sebanyak 11,08%, usia 55-64 sebanyak 15,55%, usia 65-74 sebesar 18,63%, dan usia >75 sebanyak 18,95%. (Kementerian Kesehatan RI, 2018) Berdasarkan laporan seluruh Kabupaten atau Kota pada tahun 2017 penyakit (*Arthrititis gout*) menduduki peringkat ke 4 dari 10 penyakit terbanyak di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebanyak 186.759 kasus (10,4%) (Dinkes Sumatera Barat,2017). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang (2015), penyakit arthrititis gout termasuk ke dalam kategori 10 penyakit terbanyak di kota Padang.

Penyakit asam urat dalam dunia medis disebut dengan penyakit pirai/penyakit Gout (*Arthiritis Gout*) yang merupakan penyakit pada sendi yang disebabkan tingginya kadar asam urat dalam tubuh. Hal ini yang dapat menyebabkan penumpukan asam urat didalam persendian dan pada organ tubuh lainnya, mengakibatkan nyeri dan peradangan pada daerah sendi. Jika kondisi penderita sekin parah dapat mengakibatkan tidak bias berjalan , sulit beraktivitas, kerusakan sendi dan cacat. (Salsa, 2021).

Arthritis gout merupakan salah satu penyakit metabolisme yang sebagian besar terjadi pada laki-laki paruh baya sampai usia lanjut dan kepada perempuan pada masa post-menopause. Penyakit metabolic disebabkan oleh penumpukan monosodium urate monohydrate crystals pada sendi dan jaringan ikat tophi. Meningkatnya kadar asam urat ada beberapa factor yaitu dikarenakan mengkonsumsi makan tinggi purin seperti jeroan, hati, limpa, usus babat, otak, dan seafood. Faktor lain seperti mengkonsumsi alcohol, obesitas, kurang beristirahat serta aktivitas yang berat (Salsa, 2021).

Kebiasaan meminum obat jenis deuretik yang bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah tinggi juga dapat meningkatkan kadar asam urat dalam darah. Kadar asam urat yang tinggi jika tidak segera dilakukan pengobatan maka akan terjadi penyakit arthritis gout. Pengobatan biasa dilakukan secara farmakologi atau non farmakologi. penanganan secara farmakologi merupakan tindakan kolaborasi anantara perawat dan dokter yang dengan pemberian obat sedangkan nonfarmakologi seperti kompres jahe, rebusan daun salam dan salah satu upaya dapat dengan meminum jus jambu biji merah yang merupakan salah satu obat herbal. (Wahyu Widyanto, 2017).

Jambu biji atau psidium guajava adalah buah tropis asal amerika selatan dan amerika tengah agian utara buah ini memiliki warna kulit kuning kehijauan dengan daging uah berwarna merah mudah dan putih. Disebut jambu biji karena terdapat banyak biji berukuran kecil pada bagian tengah daging buahnya. Pemilihan buah jambu biji sebagai intervensi karna jambu biji merupakan salah satu jenis buah yang banyak mengandung vitamin C dalam jambu biji 87 mg/ 100 gram lebih tinggi di bandingkan dengan jeruk yang mengandung 49 mg/ 100 gram.

Menurut penelitian Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Bandung ini, menunjukkan bahwa adanya penurunan kadar asam urat sebelum dan setelah intervensi pemberian jus jambu biji merah sebanyak 200 gram selama 7 hari. rata-rata penurunan kadar asam urat sebesar 0,31 mg/dl.

Hasil uji statistik kadar asam urat sebelum dan setelah intervensi, menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,021$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh pemberian jus jambu biji merah terhadap penurunan kadar asam urat. Perubahan kadar asam urat tersebut dipengaruhi oleh kandungan vitamin C yang terdapat pada jambu biji merah. Berdasarkan beberapa penelitian, menunjukkan aktivitas jambu biji merah sebagai agen anti-rematik, sebagai agen anti-inflamasi, dalam mengurangi stres oksidatif, mengurangi tekanan darah, dan menurunkan profil lipid. Jambu biji merah memiliki potensi sebagai antioksidan (karena kandungan vitamin C, vitamin E, β -karoten, seng, polifenol, dan flavonoid) dan bertindak sebagai fitonutrien yang terbukti secara ilmiah melalui berbagai penelitian. Senyawa aktif dalam jambu biji merah berperan dalam menurunkan kadar asam urat adalah vitamin C, polifenol, dan flavonoid. Vitamin C memiliki efek urikosurik yang memberlakukan mekanisme utama dalam mengurangi kadar asam urat darah. Vitamin C juga meningkatkan laju filtrasi glomerulus dengan mengurangi mikrovaskuler glomerulus dan meningkatkan dilatasi arteriol aferen selama reabsorpsi dan diekskresikan melalui urin. Polifenol dan flavonoid dapat menurunkan kadar asam urat karena berfungsi sebagai antioksidan dan menghambat radikal bebas, menghambat beberapa enzim, termasuk xanthine oxidase, cyclooxygenase, dan lipoxygenase. Flavonoid dan polifenol adalah substrat dari xanthine oxidase, yang umumnya mengoksidasi xanthine menjadi asam urat. Persaingan substrat ini akan menyebabkan penurunan produksi asam urat karena xanthine oksidase cenderung mengoksidasi flavonoid dan polyphenol daripada xanthine. Pada penelitian Gao (2010) terjadi penurunan kadar asam urat paling pada pemberian vitamin C 500 mg selama 2 bulan, dapat menurunkan kadar asam urat penderita hiperurisemia rata-rata sebesar 0,5 mg/dl. Rata-rata penurunan kadar selama 1 bulan adalah $\pm 0,25$ mg/dl. Jika dibandingkan pada penelitian ini, yaitu pemberian jus jambu biji merah sebanyak 200 gr dengan vitamin C 174 mg diberikan selama 7 hari dapat menurunkan

kadar asam urat sebesar 0,31 mg/dl. Sedangkan, jika pemberian jus jambu biji merah selama 1 bulan dapat menurunkan kadar asam urat sebesar $\pm 1,24$ mg/dl. Besarnya angka penurunan yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dosis dan lamanya intervensi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa jus jambu biji merah dapat dijadikan alternatif terapi non farmakologi pada penderita Hiperurisemia

Mampu melakukan analisis asuhan keperawatan gerontik pada Ny. Y dengan masalah keperawatan *Arthirits Gout* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Minturun Padang dan Evidence Based Practice Terapi Jus Jambu Biji Merah Untuk Menurunkan Kadar Asam Urat”dikarenakan pada saat pengkajian Ny. Y mengatakan sering merasakan nyeri di bagian kaki dan Ny. Y juga melakukan pemeriksaan rutin setiap bulan ke puskesmas untuk memeriksa kadar asam urat setiap bulannya dan pada saat pengkajian di dapatkan kadar asam urat Ny.Y yaitu 7,5 mg/dl maka peneliti memberi jus jambu biji untuk menurunkan kadar asam urat.

Berdasarkan analisa diatas maka penulis tertarik untuk melakukan aplikasi jurnal dan asuhan keperawatan yang tertuang dalam Karya Ilmiah Ners “ Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny. Y dengan *arthirits gout* Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Minturun Padang dan Evidence Based Practice Terapi Jus Jambu Biji Merah Untuk Menurunkan Kadar Asam Urat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan bagaimana analisis asuhan keperawatan pada Ny.D dengan Gout Arthritis yang diberikan Evidence Based Practice Jus Jambu Biji untuk menurunkan kadar asam urat pada lansia di RT 01 RW 05 Kelurahan Balai Gadang wilayah kerja puskesmas air dingin kota padang.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan analisis asuhan keperawatan pada Ny.H dengan hipertensi yang diberikan *Evidence Based Practice* Swedish Massage untuk menurunkan tekanan darah pada lansia di RT 03 RW 03 kelurahan balai gadang wilayah kerja puskesmas air dingin kota padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian yang komprehensif pada Ny.H dengan hipertensi yang diberikan *Evidence Based Practice* Swedish Massage terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di wilayah kerja puskesmas Air Dingin Padang.
- b. Mampu menentukan analisis data dan diagnosa keperawatan pada Ny.H dengan hipertensi yang diberikan *Evidence Based Practice* Swedish Massage terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di wilayah kerja puskesmas Air Dingin Padang.
- c. Mampu menyusun perencanaan tindakan keperawatan pada Ny. H H dengan hipertensi yang diberikan *Evidence Based Practice* Swedish Massage terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di wilayah kerja puskesmas Air Dingin Padang.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada Ny.H H dengan hipertensi yang diberikan *Evidence Based Practice* Swedish Massage terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di wilayah kerja puskesmas Air Dingin Padang.
- e. Mampu mengevaluasi asuhan keperawatan pada Ny.H dengan penyakit hipertensi di wilayah kerja puskesmas Air Dingin Padang.
- f. Mampu melakukan analisis dari penerapan *Evidence Based Practice* Swedish Massage terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di wilayah kerja puskesmas Air Dingin Padang.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang keperawatan mengenai perawatan komprehensif pada lansia yang mengalami hipertensi dengan terapi Swedish Massage terhadap penurunan tekanan darah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang penyakit hipertensi yang terjadi sehingga penulis dapat menganalisis *Evidence Based Practice* tentang Swedish Massage dengan hipertensi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah data dan sebagai bahan masukan kepustakaan yang berkaitan dengan keperawatan lansia untuk meningkatkan dan pengembangan pendidikan serta ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan lansia pada penderita hipertensi dengan *Evidence Based Practice* Swedish Massage.

c. Bagi Masyarakat/ Pasien

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pada masyarakat, tentang penyakit hipertensi dengan *Evidence Based Practice* Swedish Massage.